

BAB III

LATAR BELAKANG MUNCULANYA BATIK CIKADU

PANDEGLANG

A. Letak Geografis Pandeglang

Secara geografis, wilayah Kabupaten Pandeglang terletak antara 6 21-7 10 Lintang Selatan dan 104 48 – 106 11 Bujur Timur dengan luas daerah 7,747 km persegi atau 29,98% dari luas provinsi Banten. Kota Pandeglang sebagai ibu kota Kabupaten Pandeglang terletak pada jarak 23 km dari Kota Serang, ibu kota Provinsi Banten. Sedangkan dari ibu kota negara, jaraknya adalah 111 km. Dataran di Kabupaten Pandeglang sebagian besar wilayah terdiri dari dataran rendah, yakni dibagian tengah dan selatan variasi ketinggian antara 0-1,778 meter di atas permukaan laut dengan luas sekitar 85, 07% dari luas wilayah Kabupaten.¹

Secara umum perbedaan ketinggian di Kabupaten Pandeglang cukup tajam, dengan titik tertinggi 1,778 meter dari

¹ *Dokumentasi Benda Cagar Budaya Dan Kepurbakalaan Provinsi Banten*, (Serang: Dinas Budaya Dan Pariwisata Provinsi Banten – Cet III, 2011), p. 3.

permukaan laut yang terdapat puncak Gunung Karang pada daerah bagian utara dan titik terendah terletak di daerah pantai dengan ketinggian 0 meter dpl. Kabupaten Pandeglang berbatasan dengan Kabupaten Serang di Utara dan Kabupaten Lebak di Barat, serta Samudra Indonesia di Barat dan Selatan. Wilayahnya juga mencakup Pulau Panaitan (di sebelah barat, dipisahkan dengan selat panaitan), serta sejumlah pulau – pulau kecil di Samudra Hindia, termasuk pulau Deli dan pulau Tinjil. Semenanjung Ujung Kulon merupakan ujung paling barat pulau Jawa, dimana terdapat suaka margasatwa tempat perlindungan hewan badak bercula satu yang kini hampir punah.

Pada tahun 2010, jumlah penduduk di Kabupaten Pandeglang mencapai 1.149.610 jiwa, terdiri dari 589.056 pria dan 560.554 wanita. Jumlah itu tersebar di 35 kecamatan, atau 322 desa dan 13 kelurahan dengan sebaran yang relatif tidak merata. Bagian utara Pandeglang umumnya berpenduduk agak padat, sedangkan bagian selatan berpenduduk semakin jarang. Daerah terpadat adalah kecamatan Labuan dengan penyebaran penduduk rata-rata 3439 orang per kilometer persegi, sedangkan

yang paling jarang adalah Kecamatan Sumur dengan rata-rata 88 orang per kilometer persegi. Adapun rata-rata penyebaran penduduk Kabupaten Pandeglang adalah 419 jiwa per kilometer persegi.²

Secara geografis pula, wilayah Kabupaten Pandeglang dapat dibagi menjadi 3 bagian, yakni utara, tengah dan selatan. Bagian utara meliputi Kecamatan Pandeglang, Cimanuk, Cadasari, Banjar, Mandalawangi, Saketi Dan Bojong, bagian tengah terdiri dari Labuan, Carita, Menes, Jiput, Munjul, Pagelaran, dan Patia. Sedangkan bagian selatan terdiri dari Kecamatan Cimanggu, Cigeulis, Panimbang, Cibaliung, Sumur, Cibitung dan Cikeusik.

Daerah tengah dan selatan pada umumnya merupakan dataran dengan ketinggian gunung yang relative rendah, seperti Gunung Payung (480 m), Gunung Honje (623 m), Gunung Tilu (583 m), Gunung Raksa (320 m). luas wilayah ini sekitar 75% dari luas keseluruhan Kabupaten Pandeglang. Sedangkan daerah utara yang luasnya sekitar 25% dari total luas Kabupaten

²*Pandeglang dalam Angka 2010*, (Pandeglang: Badan Pusat Statistik (BPS) Kab Pandeglang, 2011), p. 58.

Pandeglang, merupakan dataran tinggi, karena memiliki gunung-gunung yang cukup tinggi, seperti Gunung Karang (1.346 m), Gunung Pulosari (1.178 m), dan Gunung Aseupan (1.078 m). ketiga gunung tersebut memiliki makna yang tinggi bagi masyarakat Pandeglang, bahkan sebagian masyarakat Banten ketiganya masih dianggap sebagai gunung keramat, sebab pucuk umun, ratu pandita kerajaan Hindu yang terakhir dari kerjaan Banten Girang, dan Sultan Maulana Hasanuddin raja pertama Kesultanan Banten, pernah melakukan tapa untuk beberapa waktu di ketiga gunung tersebut, dan juga di pulau Panitan Ujung Kulon.³

Daerah Kabupaten Pandeglang mempunyai beberapa potensi wisata, yaitu: Taman, pantai, pegunungan, dan wisata budaya yang terbagi ke dalam 7 kawasan, yakni: Taman Nasional Ujung Kulon, Kawasan Pantai Carita, Tanjung Lesung, Situ Cikeudal, Kawasan Pantai Bama, dan Kawasan Pantai Selatan.

Dalam kesejarahan Banten, nama Pandeglang dahulunya merupakan salah satu dari 11 kawedanaan Kabupaten Serang.

³Hoesen Djajadiningrat, *Tinjauan Kritis Sajarah Banten*, (Jakarta: Djambatan, 1983), p. 34.

Kemudian ia menjadi Kabupaten yang Mandiri berdasarkan Staatsblad 1874 No 73 Ordonasi tanggal 1 Maret 1874, yang berlaku mulai 1 April 1874. Meskipun secara resmi Pandeglang menjadi Kabupaten yang mandiri tahun 1925, tetapi 1 April 1874 ditetapkan sebagai hari kelahiran yang setiap tahun diperingati dan sebenarnya Pandeglang menjadi Kabupaten yang mandiri sebagai pengganti dari Kabupaten Caringin yang dihapus oleh pemerintahan Hindia Belanda, karena alasan politis, sama halnya dengan pemindahan kota Banten ke Serang sekarang.⁴

B. Asal – Usul Batik Cikadu

Sebelum membahas mengenai asal-usul batik Cikadu Tanjung Lesung yang berada di Kampung Cikadu Desa Tanjung Jaya Kecamatan Panimbang, disini penulis akan menjelaskan sedikit tentang sejarah atau asal-usul nama Kecamatan Panimbang, Desa Tanjung Jaya dan Kampung Cikadu yang merupakan tempat batik Cikadu Tanjung Lesung dibuat dan di produksi sehingga nantinya akan penulis kaitkan dengan nama batik tersebut.

⁴Djoewisno, *Kabupaten Pandeglang 128 tahun*, (Pandeglang: Bappeda, 2002), p. 1-2.

Kecamatan Panimbang merupakan salah satu lokasi tujuan wisatawan yang dimana terdapat salah satu wisata yang sudah sangat terkenal sampai ke Mancanegara yaitu kawasan wisata Tanjung Lesung. Mengenai asal-usul nama Panimbang adalah adanya kegiatan perdagangan di zaman kolonial. Menurut cerita, daerah Panimbang merupakan wilayah tempat mengumpulkan barang-barang yang biasa dijual belikan, terutama hasil pertanian atau rempah-rempah. Sebelum diangkat ke kapal, barang-barang tersebut harus ditimbang terlebih dahulu dan tempat tersebut dinamai panimbangan yang ‘berarti tempat untuk menimbang.

Ada juga sumber lain yang mengatakan bahwa sejarah nama Panimbang berdasarkan pada literatur lain, yaitu sekitar tahun 264 M Panimbang adalah sebuah negeri dengan penghasilan tambang melimpah. Pada zaman dahulu ada dua negeri yang pernah berkunjung ke Panimbang, yaitu bangsa India dan Cina yang melakukan eksodus pada tahun 264 hingga 195 SM. Pendatang asing ini umumnya telah memiliki seni budaya yang jauh lebih tinggi dari penduduk pribumi saat itu. Kemudian

mereka melakukan kegiatan pertambangan di daerah itu, maka disebutlah daerah itu dengan nama Panimbang yang artinya tempat untuk menambang.⁵

Kemudian asal-usul munculnya nama Desa Tanjung Jaya adalah karena di sebelah utara Ranca Lembang dan Ranca Reungit ada daratan yang menjolok ke lautan itu di sebut Tanjung Lesung. Jika dilihat dari pantauan udara dalam Monografi Desa Tanjung Jaya seperti kepala lisung. Lisung merupakan alat tradisional dalam pengolahan padi atau gabah menjadi beras. Fungsi dari alat ini adalah untuk memisahkan kulit gabah (sekam, Jawa *merang*) dari beras secara mekanik. Lesung terbuat dari kayu berbentuk seperti perahu kecil dengan panjang sekitar 2 meter, lebar 0,5 meter dan kedalaman sekitar 40 cm.⁶ Maka dari itu diberi nama TANJUNG JAYA oleh penggagas pemekaran Desa Tanjung Jaya, yang mana harapannya adalah agar adanya perubahan dan pelayanan kepada masyarakat tidak sulit.

⁵Asal-Usul Nama Kecamatan Panimbang,” Pandeglang, 22 Desember 2017. <http://www.kacengeng.com>. (diakses pada Rabu, 07 November 2018 pukul 12:51 WIB).

⁶Asep Supriyadi, selaku Sekertaris Desa Tanjung Jaya, diwawancarai oleh Asep Saepudin, tempat kantor Desa Tanjung Jaya, Kamis, 15 November 2018, pukul 10:38 WIB.

Pada zaman dahulu ada seorang petualang yang menyisir sungai dari hilir di utara ke hulu di selatan dan memilih menyusuri belokan/persimpangan kali yang ke kiri hingga sampailah disebuah tempat dekat dengan pertemuan antara dua sungai, dimana arah sungai yang satu diberi nama Cikadu yang artinya sungai kadu, dinamakan sungai kadu karena ada pohon durian yang besar. Sang petualang bertempat tinggal di sekitar pinggir sungai tersebut dan lama kelamaan banyak orang yang mengikuti jejak sang petualang yakni bermukim diwilayah itu, sehingga menjadi pemukiman penduduk yang diberi nama CIKADU yang berasal dari dua kata yaitu “*CI*” asal bahasa sunda CAI yang berarti air, “*KADU*” yang artinya DURIAN. Jadi CIKADU artinya AIR DURIAN.⁷

Bangsa Indonesia yang terdiri dari beragam suku dan agama memiliki keanekaragaman budaya melimpah, termasuk ciri busana khas sendiri yang memiliki perbedaan antara satu dan lainnya sesuai dengan kearifan lokal masing-masing suku yang

⁷Asep Supriyadi, selaku Sekertaris Desa Tanjung Jaya, diwawancarai oleh Asep Saepudin, tempat kantor Desa Tanjung Jaya, Kamis, 15 November 2018, pukul 10:38 WIB.

tersebar di sentero Nusantara. Batik sebagai salah satu warisan peninggalan nenek moyang masyarakat Jawa, telah dikenal luas seluruh masyarakat Mancanegara, dan sudah di nobatkan oleh UNESCO sebagai salah satu warisan kemanusiaan untuk Budaya Lisan dan Nonbendawi sejak 02 Oktober 2009 lalu.⁸

Ditinjau dari sejarah, batik bermula sejak abad ke-17 Masehi. Pada masa itu, corak batik ditulis atau dilukiskan pada daun lontar dan papan rumah adat Jawa. Pada perkembangannya, asal usul batik mulai menarik perhatian pembesar kerajaan Majapahit. Motif-motif abstrak, motif candi, awan, wayang beber, dan lain sebagainya mulai dikembangkan pada masa itu. Penulisan batik pun mulai ditujukan pada media yang berbeda. Kain putih atau kain-kain berwarna terang menjadi pilihan utama karena dianggap lebih tahan lama dan bisa digunakan untuk pemanfaatan yang lebih banyak.

Batik merupakan kerajinan yang memiliki nilai seni tinggi dan telah menjadi bagian dari budaya Indonesia (khususnya Jawa) sejak lama. Pada saat itu, pola kerja tukang batik sangat

⁸Virgonjant, tono Soemarsono, *Batik Lebak dan tenun Baduy*, (Dinas perindustrian dan perdagangan Kabupaten Lebak: Lebak, 2016), p.1.

dipengaruhi oleh siklus pertanian. Pelukis Amir Yahya mendefinisikan batik sebagai karya seni yang banyak memanfaatkan unsur menggambar ornamen pada kain dengan proses tutup-celup, maksudnya mencoret dengan malam pada kain yang berisikan motif-motif ornamenmtatif. Oleh karenanya, istilah batik kurang lebih sejajar dengan seni tulis atau seni lukis atau seni sungging yang ornamentis.

Selain di daerah Jawa Tengah, batik juga berkembang di Jawa Barat. Hal ini dikarenakan masyarakat dari Jawa Tengah merantau ke kota seperti Ciamis dan Tasikmalaya. Sejarah perkembangan batik tidak hanya berhenti sampai di situ. Di era sekarang, batik bukan hanya dikenal sebagai corak pakaian semata. Berbagai pernik pelengkap penampilan dalam kehidupan sehari-hari seperti tas, sepatu, dasi, hingga helm, juga sudah menggunakan batik sebagai motifnya. Bahkan, pakain-pakaian sekolah, kedinasan, dan lain sebagainya juga menggunakan motif batik sebagai pilihan utama.⁹

⁹Virgonjant, tono Soemarsono, *Batik Lebak dan tenun Baduy*,p.3.

Daerah Jawa Barat khususnya Banten memiliki batik tersendiri terutama daerah Kabupaten Pandeglang memiliki batik yang cukup diminati oleh kalangan pecinta batik dari berbagai daerah termasuk luar Banten. Para pecinta batik dari luar Banten rela datang ke tempat sanggar batik yang ada di Pandeglang untuk mendapatkan batik Cikadu Tanjung Lesung Pandeglang yang memang batik Cikadu ini memiliki ciri khusus dan motif yang cukup menarik dan berbeda dari batik-batik yang lain. Batik Cikadu Tanjung Lesung merupakan batik kreasi atau modern karena batik ini menampilkan gaya yang bersifat visual dan bersifat bebas dengan tidak terikat oleh aturan apapun.

Batik Cikadu Tanjung Lesung Pandeglang pertama dirintis dan didirikan oleh seorang pecinta batik dari luar daerah Pandeglang yang pada saat itu sedang jalan-jalan ke kawasan wisata Tanjung Lesung beliau adalah Ibu Umi S Adi Susilo. Tangan dingin ibu Umi ini tidak hanya berhasil menciptakan batik Semarang dan batik Betawi. Kedatangannya ke Tanjung Lesung yang tidak memiliki pusat oleh-oleh memikat hatinya untuk melakukan perberdayaan masyarakat kampung Cikadu,

Desa Tanjung Jaya Kecamatan Panimbang Kabupaten Pandeglang. Dimana pada saat itu beliau tidak dapat membawa oleh-oleh yang khas dari wilayah Tanjung Lesung yaitu pada tahun 2013, dari situ ibu Umi ini berfikir untuk bagaimana membuat batik Banten khususnya daerah Pandeglang dengan tema membawa nama desa dan daerah dan juga bekerja sama dengan pemerintah daerah dan beberapa pihak orang dari masyarakat kampung Cikadu. Akhirnya dimulailah pelatihan batik pertama pada tanggal 21 April 2015 tepatnya pada hari kartini. Dengan segala sosialisasi dan persiapan yang dimana awal pelatihan batik Cikadu ini bertempat di sanggar milik desa dikarenakan belum memiliki sanggar sendiri. Tapi sekarang sanggar batik Cikadu Tanjung Lesung ini sudah memiliki tempat dan tanah sendiri untuk membuat dan memproduksi batik yang berada di Kampung Cikadu yang masih bersebelahan dengan sanggar milik desa.

Pembuatan sanggar batik Cikadu Tanjung Lesung ini sama sekali tidak ada campur tangan dari pemerintah daerah. Dana yang di gunakan untuk membuat sanggar dan memproduksi

batik adalah murni dari relawan yang mau menyumbangkan uangnya untuk membangun sanggar batik Cikadu Tanjung Lesung. beliau adalah Umi S Adi Susilo, jasa dari ibu Umi ini sangat membantu sekali bagi masyarakat kampung Cikadu karena dengan adanya sanggar batik Cikadu membuat masyarakat menemukan tambahan penghasilan baru dan tidak fokus di persawahan atau perkebunan saja. Masyarakat juga bisa berkreasi dan berekspresi dengan menuangkan ide mereka yaitu dengan cara membatik.

Awalnya hanya menawarkan batik dengan motif gondang lisung dan motif debus karena Banten dikenal dengan debusnya sedangkan motif badak dibuat atas usul dari beberapa pelanggan yang sering membeli produk batik Cikadu Tanjung Lesung. Meskipun motif badak itu ada sedikit kontroversi dari beberapa sebagian ulama yang tidak boleh memakaikan binatang pada pakaian terutama untuk pakaian sholat. Tapi karena niatnya bukan untuk mengganggu atau menghalangi yang sholat memakai itu. Tapi niatnya adalah karena yang pertama, pelestarian budaya dan yang kedua, seperti kampanye sek badak

atau promosi motif batik badak, dimana agar masyarakat dari luar Banten tahu bahwa di daerah Banten khususnya Pandeglang memiliki motif batik yang khas dan sangat menarik untuk diketahui.¹⁰

C. Proses Pembuatan Batik Cikadu

Menurut prosesnya, batik dapat dibagi menjadi tiga macam yaitu batik tulis, batik cap, dan batik printing. Selanjutnya sesuai dengan perkembangan teknologi dan menghindari lamanya proses produksi batik, digunakan *screen printin* agar dapat diproduksi dengan cepat. Walaupun begitu, produk ini tidak bisa digolongkan sebagai suatu batik tetapi dinamakan tekstil motif batik atau printing. Dengan perkembangan material dan teknologi, perkembangan batik menjadi sangat beragam seperti batik tulis halus dan kasar, batik cap, sablon (*screening*), dan *printing*, atau kombinasi dari proses-proses tersebut.

Batik Cikadu Tanjung Lesung untuk sekarang memproduksi dua jenis batik yaitu batik tulis dan batik cap.

¹⁰ Toto Rusmaya, selaku pengrajin batik, diwawancarai oleh Asep Saepudin, Tempat Sanggar Batik Cikadu Tanjung Lesung, Pada Sabtu, 15 September 2018 Pukul 11.00 WIB.

Proses yang digunakan dalam membatik pun masih menggunakan cara tradisional meskipun motif batiknya sudah tergolong jenis batik kreasi/modern. Berikut penulis akan menjelaskan proses pembuatan batik tulis dan batik cap Cikadu Tanjung Lesung.¹¹

a. Pembuatan Batik Tulis

Alat dan bahan yang disiapkan untuk membuat batik tulis Cikadu,yaitu :

- 1) Kain Mori



Gambar 1.1: kain mori
(Dokumentasi: Asep Saepudin, 24 Oktober 2018)

Kain yang biasa digunakan untuk membuat batik tulis adalah kain mori. Tapi, bisa juga menggunakan kain katun maupun kain sutra.

¹¹Toto Rusmaya, selaku pengrajin batik, diwawancarai oleh Asep Saepudin, tempat Sanggar Batik Cikadu Tanjung Lesung, Sabtu, 15 September 2018, pukul 10:50 WIB.

2) Canting



Gambar 1.2: canting

(Dokumentasi: Asep Saepudin, 24 Oktober 2018)

Canting adalah alat yang digunakan untuk mengambil lilin dalam wadah untuk membuat motif pada kain.

3) Gawangan



Gambar 1.3: gawangan

(Dokumentasi: Asep Saepudin, 24 Oktober 2018)

Gawangan merupakan alat yang digunakan untuk menyampirkan atau menyangkutkan kain mori sewaktu akan dibatik. Gawangan terbuat dari kayu atau bambu, namun

gawangan yang digunakan oleh sanggar batik Cikadu Tanjung Lesung ini gawangan yang terbuat dari bambu.

4) Lilin



Gambar 1.4: malam/lilin
(Dokumentasi: Asep Saepudin, 24 Oktober 2018)

Malam batik atau biasa disebut juga lilin khusus membatik ini adalah salah satu bahan utama untuk membuat batik, khususnya batik tulis dan cap. Fungsi malam dalam proses pengerjaan batik adalah untuk menutupi bagian tertentu agar tidak terkena pewarna.

5) Kompor dan Wajan



Gambar 1.5: kompor dan wajan
(Dokumentasi: Asep Saepudin, 24 Oktober 2018)

Panci digunakan untuk wadah lilin ketika dicairkan, sedangkan kompor berfungsi untuk memanaskan lilin agar bentuknya menjadi cairan.

6) Larutan Pewarna



Gambar 1.6: larutan pewarna
(Dokumentasi: Asep Saepudin, 24 Oktober 2018)

Larutan pewarna ini akan digunakan untuk mewarnai kain agar nantinya motif yang sudah kita buat pada kain terlihat dengan jelas.

Berikut ini adalah tahapan – tahapan dalam proses pembuatan batik tulis Cikadu Tanjung Lesung.¹²

¹²Toto Rusmaya, selaku pengrajin batik, diwawancarai oleh Asep Saepudin, tempat Sanggar Batik Cikadu Tanjung Lesung, Sabtu, 15 September 2018, pukul 10:50 WIB.

1) Membuat Desain Batik (*Molani*)

Tahap awal dalam membatik dilakukan dengan membuat pola atau gambar lukisan motif batik. Dalam penentuan motif, biasanya tiap orang memiliki selera yang berbeda-beda. Desain dibuat dengan menggunakan pensil.

2) Melukis di Kain

Setelah *molani*, langkah selanjutnya adalah melukis dengan lilin (malam) menggunakan canting (*dikandang/ dicantangi*) dengan mengikuti pola yang sudah dibuat sebelumnya.

3) Menutup Bagian Putih

Tahap selanjutnya, menutupi dengan lilin pada bagian – bagian yang akan tetap berwarna putih (tidak berwarna). Canting yang digunakan pada bagian ini adalah canting halus, sedangkan untuk bagian besar digunakan canting kuas.

4) Pewarnaan Kain

Proses pewarnaan pertama ini dilakukan pada bagian yang tidak tertutupi oleh lilin dengan mencelupkan kain tersebut pada

warna tertentu. Setelah dicelup, kain tersebut kemudian dijemur sampai kering.

5) Melukis Kembali Dengan Canting

Setelah kain kering, kembali melakukan proses pematikan yaitu, melukis dengan lilin menggunakan canting untuk menutup bagian yang akan tetap dipertahankan pada pewarnaan yang pertama. Setelah itu, kain dicelupkan ke pewarna kedua.

6) Menghilangkan Lilin

Setelah pewarnaan kedua selesai, kain dicelupkan pada air yang sudah dipanaskan di atas tungku.

7) Mematik Lagi

Setelah kain bersih dari lilin dan sudah kering, kembali dilakukan proses pematikan dengan penutupan lilin menggunakan canting untuk menahan warna pertama dan kedua.

Proses membuka dan menutup lilin dapat dilakukan berulang kali sesuai dengan banyaknya warna dan kompleksitas motif yang diinginkan.

8) Nglorot

Kain yang telah berubah warna direbus air panas. Tujuannya adalah untuk menghilangkan lapisan lilin, sehingga motif yang telah digambar sebelumnya terlihat jelas.

9) Mencuci Kain Batik

Proses terakhir adalah mencuci kain batik dan mengeringkannya. Baru setelah itu, kain batik sudah bisa digunakan dan dijadikan dalam bentuk apapun.

b. Pembuatan Batik Cap Cikadu Tanjung Lesung

Alat dan bahan yang digunakan untuk membuat batik cap Cikadu Tanjung Lesung, terdiri dari 3 bagian utama,¹³ yaitu :

1) Canting Cap



¹³Toto Rusmaya, selaku pengrajin batik, diwawancarai oleh Asep Saepudin, tempat Sanggar Batik Cikadu Tanjung Lesung, Sabtu, 15 September 2018, pukul 10:50 WIB.

Gambar 1.7: canting cap

(Dokumentasi: Asep Saepudin, 24 Oktober 2018)

Canting cap merupakan alat yang akan digunakan untuk membuat motif batik di kain. Motif tersebut paten dan tidak bisa lagi di variasi. Jika ingin membuat kombinasi motif, maka harus menggunakan canting cap yang berbeda.

2) Malam, Wajan, dan Kompor**Gambar 1.8: malam, wajan, dan kompor**

(Dokumentasi: Asep Saepudin, 24 Oktober 2018)

Untuk membuat malam yang akan dicetak menempel pada kain batik, maka harus dipanaskan dahulu. Malam dipanaskan dengan pertimbangan tidak terlalu panas dan tidak terlalu dingin. Penggunaan malam adalah salah satu syarat utama pembuatan batik cap dan batik tulis Cikadu Tanjung Lesung.

3) Meja Cap



Gambar 1.9: meja cap
(Dokumentasi: Asep Saepudin, 24 Oktober 2018)

Apabila batik tulis menggunakan gawangan dan tangan untuk alas membatik, maka membuat batik cap membutuhkan media yang lebih besar dari pada kain yang akan di cap batik. Selain meja diperlukan juga londo dan angsang. Pembuatan batik cap lebih cepat dan rapi karena motif yang berulang-ulang bisa lebih mudah untuk diterapkan dan hasilnya lebih rapih dari pada pembuatan batik tulis. Desain pola canting cap selalu dirancang dengan susunan pola agar satu sisi canting cap menyambung dengan sisi lain bila dicapkan. Sehingga nantinya pola batik yang dibuat bisa menyambung (menyatu).¹⁴

¹⁴Toto Rusmaya, selaku pengrajin batik, diwawancarai oleh Asep Saepudin, tempat Sanggar Batik Cikadu Tanjung Lesung, Sabtu, 15 September 2018, pukul 10:50 WIB.

Berikut adalah tahapan – tahapan dalam proses pembuatan batik cap Cikadu Tanjung Lesung.

- 1) Kain mori diletakan di atas meja dengan alas di bawahnya menggunakan bahan dengan empuk.
- 2) Malam direbus hingga suhu 60 – 70 derajat Celcius.
- 3) Cap dicelupkan ke malam yang telah mencair tetapi hanya 2 cm saja dari bagian bawah cap.
- 4) Kemudian kain mori di cap dengan tekanan yang cukup supaya rapih. Pada proses ini, cairan malam akan meresap ke dalam pori – pori kain mori.
- 5) Selanjutnya adalah proses pewarnaan dengan cara mencelupkan kain mori yang sudaah di cap tadi ke dalam tangki yang berisi cairan pewarna.
- 6) Kain mori direbus supaya cairan malam yang menempel hilang dari kain.
- 7) Proses pengecapan, pewarnaan, penggodogan diulangi kembali jika ingin diberikan kombinasi beberapa warna.
- 8) Setelah itu, proses pembersihan dan pencerahan warna dengan menggunakan soda.

9) Penjemuran kemudian di setrika supaya rapih.

Batik cap dan batik tulis juga sama – sama menggunakan malam sebagai media untuk membuat motif pada kain mori. Bahan yang digunakan juga sama berupa bahan dasar kain yang berwarna putih dan tidak harus dibedakan jenis bahan dasar benangnya atau bentuk tenunnya.